

## **Lampiran 1 Sinopsis**

### SINOPSIS

#### **“Sekali Peristiwa di Banten Selatan – Pramoedya Ananta Toer”**

Novel ini merupakan hasil reportase singkat Pramoedya Ananta Toer di wilayah Banten Selatan yang subur tapi rentan dengan penjarahan dan pembunuhan. Tanah yang subur tapi masyarakatnya miskin, kerdil, tidak berdaya, lumpuh daya kerjanya. Mereka diisap sedemikian rupa. Mereka dipaksa hidup dalam tindihan rasa takut yang memiskinkan. Berikut sinopsis dari novel Pramoedya Ananta Toer yang berjudul “Sekali Peristiwa di Banten Selatan” tersebut :

Ada dua orang pemikul singkong yang hendak menuju ke tempat truk-truk dari kota. Mereka berhenti di sebuah beranda pondok karena merasa kelelahan. Setelah minum, merokok, dan istirahat mereka melanjutkan perjalanan. Tidak lama kemudian, si pemilik pondok datang. Saat Ranta hendak masuk ke pondok, dia mendapati pintuk pondoknya dikunci dan segera memanggil Ireng (istri Ranta) dari luar pondok. Ireng membukakan pintu mempersilahkan suaminya masuk. Lalu, datang juragan Musa. Salah satu orang yang memiliki kekuasaan. Juragan Musa menyuruh Ranta mencuri bibit karet untuknya. Dia memberikan uang pada Ranta sebagai upah awal lalu pergi. Ranta masuk ke dalam pondok dan memberikan upah itu pada istrinya. Upah yang tentu tidak sepadan dengan resiko pekerjaan yang akan dilakukan Ranta.

Malam harinya, dua orang pemikul singkong datang lagi. Mereka hendak menginap di pondok Ranta karena hujan. Namun, Ranta tidak membukakan pintu. Mereka memutuskan tidur di beranda pondok. Setelah dua orang itu tidur, Ranta diam-diam pergi dari pondoknya. Berangkat untuk mencuri bibit karet. Saat menjelang pagi, Ireng keluar rumah dan mendapati dua orang pemikul singkong tadi sedang tidur di beranda pondoknya. Mereka bangun meminta izin untuk mandi

dan memberikan singkong sebagai balas jasa. Ireng mengambil singkong itu. Memasak untuk dimakan bersama dua orang pemikul singkong itu. Beberapa saat kemudian, Ranta pulang. Juragan Musa tidak mau memberi upah tambahan, merampas hasil curian Ranta, dan menyiksa Ranta lalu menyuruhnya pulang. Begitu cerita dari Ranta. Ireng dan kedua orang pemikul singkong pun mengajak Ranta untuk makan bersama. Ireng merasa sedih melihat keadaan suaminya. Namun, Ranta tetap menyuruh Ireng untuk bersabar karena dia percaya, suatu hari nanti keadaan dan kondisi mereka akan menjadi lebih baik ketika tentara Darul Islam itu pergi dari tanah mereka.

Mereka mengobrol bersama tentang tentara Darul Islam (DI) dan zaman penjajahan yang sebelum-sebelumnya. Dari obrolan itu, mereka menyadari bahwa juragan Musa memiliki hubungan dekat dengan tentara Darul Islam (DI). Tiba-tiba, salah satu dari orang pemikul singkong menampakkan ekspresi terkejut diwajahnya. Dia melihat juragan Musa berjalan menuju pondok Ranta. Mereka pergi bersembunyi karena takut. Ireng mengajak suaminya masuk ke dalam rumah, namun, dia menolak. Ternyata, juragan Musa hanya sekedar lewat tanpa melihat sedikit pun ke arah Ranta dan istrinya. Mengetahui juragan Musa sudah lewat. Dua orang pemikul singkong keluar dari persembunyiannya. Lalu, pamit untuk pulang.

Ranta, Ireng, dan dua orang pemikul singkong ditambah satu teman dua orang itu mengetahui bahwa juragan Musa memang memiliki hubungan dekat dengan tentara Darul Islam (DI). Mereka memutuskan untuk melaporkan hal tersebut kepada Komandan Banten Selatan. Lalu, Komandan membawa para prajurit Banten Selatan mendatangi rumah juragan Musa. Mereka mengintrogasi juragan Musa dan istrinya di sana. Komandan mendapatkan bukti pertama berupa pengakuan dari Nyonya (istri juragan Musa) yang mengatakan bahwa juragan Musa termasuk ke dalam pembesar atau anggota Darul Islam (DI). Bukti kedua, tas juragan Musa yang berisi surat-surat Darul Islam (DI). Namun, juragan Musa tidak mau mengakui bukti-bukti itu. Tiba-tiba, datanglah Pak Lurah. Komandan, Ranta, dan yang lain segera bersembunyi dan mengancam juragan Musa agar tidak memberitahu Pak Lurah akan keberadaan mereka. Disitulah, Komandan

mendapatkan bukti ketiga. Pak lurah melaporkan persiapan rencana untuk menyerbu markas Komandan dan memanggil juragan Musa dengan sebutan “Pak Residen”, sejenis panggilan untuk orang penting yang tergabung dalam Darul Islam (DI). Komandan, Ranta, dan yang lain keluar dari persembunyiannya setelah Pak Lurah meninggalkan rumah juragan Musa. Tapi, juragan Musa masih tidak mau mengakui semua bukti itu. Lalu, datanglah Pak Kasan, bawahan juragan Musa. Pak Kasan menambahkan bukti bahwa juragan Musa memang bekerjasama dengan Darul Islam (DI). Atas perintah juragan Musa, Pak Kasan dan orang-orangnya hendak membunuh Ranta karena Ranta memegang bukti berupa tas yang berisi surat-surat Darul Islam (DI). Namun, gagal karena Ranta tidak di rumah. Atas perintah juragan Musa pula, Pak Kasan dan orang-orangnya membakar rumah Ranta. Begitulah percakapan juragan Musa dan Pak Kasan yang menjadi bukti bahwa juragan Musa adalah anggota Darul Islam (DI). Bukti yang lagi-lagi didengar langsung oleh Komandan, Ranta, dan yang lain selama bersembunyi ketika juragan Musa mengobrol dengan Pak Kasan.

Banyaknya bukti tersebut membuat juragan Musa benar-benar tidak bisa lari lagi dan menjadi tahanan Komandan. Semua itu berkat laporan dari Ranta, Ireng, dan yang lain. Dari sanalah, sebagai ucapan terimakasih, Ranta diangkat menjadi lurah Banten Selatan secara langsung oleh Komandan menggantikan Pak Lurah sebelumnya yang juga menjadi tahanan.

Setelah peristiwa penangkapan juragan Musa itu. Ranta, Ireng, dan Rodjali (bawahan juragan Musa) yang ternyata ada di pihak Ranta dan Komandan tinggal di rumah Nyonya Musa. Keadaan masyarakat Banten Selatan yang sudah membaik tidak membuat Ranta lantas bersantai sebagai lurah. Gerombolan pemberontak Darul Islam (DI) sudah datang kembali untuk balas dendam. Sebelum gerombolan pemberontak itu menyerbu, Ranta memiliki strategi menyatukan seluruh masyarakat Banten Selatan untuk membantu Komandan dan pasukannya dalam melawan penyerbuan itu. Pertama, Ranta memanggil pimpinan di setiap desa. Ranta mengatakan rencana menyatukan seluruh masyarakat Banten Selatan untuk gotong royong melawan gerombolan pemberontak. Kedua, Ranta memerintahkan untuk

menyiapkan jebakan dan senjata dari barang apapun yang bisa digunakan seperti bambu dan sebagainya. Ketiga, Ranta melarang semua warga untuk meninggalkan Banten Selatan karena pasti akan ada penyerangan mendadak dari pihak gerombolan pemberontak. Pertempuran itu pun terjadi. Dua diantara dari anggota gerombolan pemberontak bahkan sampai menyerang ke rumah Nyonya Musa. Namun, Rodjali dan Ireng berhasil melawan dan membunuh dua orang itu. Rencana Pak Lurah Ranta menyatukan seluruh masyarakat Banten Selatan untuk gotong royong melawan gerombolan pemberontak menghasilkan kemenangan.

Tiga bulan kemudian, keadaan masyarakat dan kondisi Banten Selatan semakin membaik. Di daerah tempat Ranta tinggal sudah dibangun sekolah untuk anak-anak dan Nyonya Musa menjadi salah satu guru yang mengajar baca-tulis. Laki-laki-perempuan, tua-muda, anak-anak, semuanya belajar baca-tulis. Lalu, dibangun pula waduk untuk mengelola ikan sebagai salah satu bahan makanan. Mereka juga akan memiliki ladang untuk ditanami pohon kelapa dan durian. Keadaan yang sudah lama dinantikan oleh Ranta, Ireng, dan seluruh masyarakat Banten Selatan itu datang karena kemauan masyarakat Banten Selatan untuk gotong royong. Bekerjasama melawan gerombolan pemberontak Darul Islam. Setelah itu, mereka bisa hidup dengan layak di tanah sendiri yang subur. Tubuh boleh disekap, ditendang, diinjak-injak, tapi semangat hidup tak boleh redup. Karena semangat hidup itulah yang membuat seseorang bisa hidup dan terus bekerja.

## Lampiran 2 Cover Novel



## Nampak depan cover Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan



## Nampak belakang cover Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan

## Lampiran 3 Biodata Pengarang

### Biodata Pengarang



Pramoedya Ananta Toer (lahir di Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925 – meninggal di Jakarta, 30 April 2006 pada umur 81 tahun), secara luas dianggap sebagai salah satu pengarang yang produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Pramoedya telah menghasilkan lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Pramoedya dilahirkan di Blora pada tahun 1925 di jantung Pulau Jawa, sebagai anak sulung dalam keluarganya. Ayahnya adalah seorang guru, sedangkan ibunya seorang penjual nasi. Nama asli Pramoedya adalah Pramoedya Ananta Mastoer, sebagaimana yang tertulis dalam koleksi cerita pendek semi-otobiografinya yang berjudul *Cerita Dari Blora*. Karena nama keluarga Mastoer (nama ayahnya) dirasakan terlalu aristokratik, ia menghilangkan awalan Jawa "Mas" dari nama tersebut dan menggunakan "Toer" sebagai nama keluarganya. Pramoedya menempuh pendidikan pada Sekolah Kejuruan Radio di Surabaya, dan kemudian bekerja sebagai juru ketik untuk surat kabar Jepang di Jakarta selama pendudukan Jepang di Indonesia.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, ia mengikuti kelompok militer di Jawa dan kerap ditempatkan di Jakarta pada akhir perang kemerdekaan. Ia menulis cerpen serta buku di sepanjang karier militernya dan ketika dipenjarakan Belanda di Jakarta pada 1948 dan 1949. Pada 1950-an ia tinggal di Belanda sebagai bagian dari program pertukaran budaya, dan ketika kembali ke Indonesia ia menjadi anggota Lekra, salah satu organisasi sayap kiri di Indonesia. Gaya penulisannya berubah selama masa itu, sebagaimana yang ditunjukkan dalam karyanya *Korupsi*, fiksi kritik pada pamong praja yang jatuh di atas perangkap korupsi. Hal ini menciptakan friksi antara Pramoedya dan pemerintahan Soekarno.

Selama masa itu, ia mulai mempelajari penyiksaan terhadap Tionghoa Indonesia, kemudian pada saat yang sama, ia pun mulai berhubungan erat dengan para penulis di Tiongkok. Khususnya, ia menerbitkan rangkaian surat-menyurat dengan penulis Tionghoa yang membicarakan sejarah Tionghoa di Indonesia, berjudul *Hoakiau di Indonesia*. Ia merupakan kritikus yang tak mengacuhkan pemerintahan Jawa-sentris pada keperluan dan keinginan dari daerah lain di Indonesia, dan secara terkenal mengusulkan bahwa pemerintahan mesti dipindahkan ke luar Jawa. Pada 1960-an ia ditahan pemerintahan Soeharto karena pandangan pro-Komunis Tiongkoknya. Bukunya dilarang dari peredaran, dan ia ditahan tanpa pengadilan di Nusakambangan di lepas pantai Jawa, dan akhirnya di pulau Buru di kawasan timur Indonesia.

Selain pernah ditahan selama 3 tahun pada masa kolonial dan 1 tahun pada masa Orde Lama, selama masa Orde Baru Pramoedya merasakan 14 tahun ditahan sebagai tahanan politik tanpa proses pengadilan (13 Oktober 1965 – Juli 1969, Juli 1969 – 16 Agustus 1969 di Pulau Nusakambangan, Agustus 1969 – 12 November 1979 di Pulau Buru, November – 21 Desember 1979 di Magelang). Ia dilarang menulis selama masa penahanannya di Pulau Buru, namun masih dapat menyusun serial karya terkenalnya yang berjudul *Bumi Manusia*, 4 seri novel semi-fiksi sejarah Indonesia yang menceritakan perkembangan nasionalisme Indonesia dan sebagian berasal dari pengalamannya sendiri saat tumbuh dewasa. Tokoh utamanya Minke, bangsawan kecil Jawa, bercermin pada pengalaman RM Tirta Adhi Soerjo seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan organisasi *Sarekat Prijaji* dan media resmi sebagai sarana advokasi, *Medan Prijaji* yang diakui oleh Pramoedya sebagai organisasi nasional pertama. Jilid pertamanya dibawakan secara lisan kepada rekan-rekan di Unit III Wanayasa, Buru, sebelum dia mendapatkan kesempatan untuk menuliskan kisahnya di mana naskah-naskahnya diselundupkan lewat tamu-tamu yang berkunjung ke Buru.

Pramoedya dibebaskan dari tahanan pada 21 Desember 1979 dan mendapatkan surat pembebasan tidak bersalah secara hukum dan tidak terlibat Gerakan 30 September, tetapi masih dikenakan tahanan rumah di Jakarta hingga 1992, serta

tahanan kota dan tahanan negara hingga 1999, dan juga wajib lapor satu kali seminggu ke Kodim Jakarta Timur selama kurang lebih 2 tahun.

Selama masa itu ia merampungkan penulisan *Gadis Pantai*, novel semi-fiksi lainnya berdasarkan pengalaman neneknya sendiri. Ia juga menulis *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* (1995), otobiografi berdasarkan tulisan yang ditulisnya untuk putrinya namun tak diizinkan untuk dikirimkan, dan *Arus Balik* (1995). Edisi lengkap *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Willem Samuels, diterbitkan di Indonesia oleh Hasta Mitra bekerja sama dengan Yayasan Lontar pada 1999 dengan judul *The Mute's Soliloquy: A Memoir*. Pramoedya Ananta Toer meninggal pada 30 april 2006 (umur 81) di Jakarta timur akibat komplikasi diabetes dan jantung.



Lampiran 4 Surat Keterangan Bukti Bebas Plagiasi



PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

ASLI

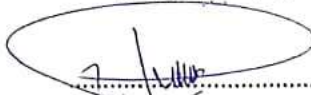
SURAT KETERANGAN BUKTI BEBAS PLAGIASI

Naskah tugas akhir / skripsi / karya tulis / tesis\*) yang diserahkan atas :

Nama : Wahyu Agung Mulyo  
NIM : 20151110001  
Fakultas/Jurusan : FKIP / Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Sutorejo NO 106 Surabaya  
Judul : Konflik Sosial dalam Novel *Kedali Keristius di Banten Selatan* karya Pramudya Ananta Toer

telah diserahkan dan memenuhi kriteria batas maksimal yang sudah ditentukan.


Petugas perpustakaan

  
PATRI R. S.I.P.

Surabaya, 17 Juli 2019  
Mahasiswa,



Mengetahui,  
Kepala Perpustakaan

  
Dra. Mas'ulah, M.A.

\*) Cover surat tidak perlu

## Lampiran 5 Surat Keterangan Bebas Pinjaman



PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

ASLI

### SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Wahyu Agung Nugroho  
NIM : 2015110001  
Fakultas/Jurusan : FKIP / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl. Sutorejo 106, Surabaya  
No.Telp/HP : 087 301 197 080

Tidak memiliki pinjaman bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya.  
Surat keterangan ini digunakan untuk: *Cuti Kuliah/Pengambilan Ijazah/Pindah Kuliah \**)

Surabaya, 08 Agustus 2019.....

Mengetahui,  
Kepala Perpustakaan  
  
Dra. Mas'ulah, M.A.

Petugas Perpustakaan,

Hananto B.S.

## Lampiran 6 Endorsement Letter



### UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA PUSAT BAHASA

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. 031-3811966, 3811967 Ext (130) Gd. A Lt 2  
Email: [pusba.umsby@gmail.com](mailto:pusba.umsby@gmail.com)

#### ENDORSEMENT LETTER 579/PB-UMS/EL/VIII/2019

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : Social Conflict in Novel of *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan* By  
*Pramoedya Ananta Toer*  
Student's name : Wahyu Agung Nugroho  
Reg. Number : 2015111001  
Department : SI PBSI

has been endorsed by Pusat Bahasa *UMSurabaya* for further approval by the examining committee of the faculty.

Surabaya, 2 August 2019

Chair  
  
Waode Hamsia, M.Pd



## Lampiran 8 Persetujuan Revisi



### UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris - Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia  
Pendidikan Matematika - Pendidikan Biologi - PG, PAUD - PG, SD  
Jln. Sulejoro No. 59 Surabaya 60113, Telp. (031) 3811966 Fax. (031) 3813096

#### PERSETUJUAN REVISI

Setelah kami teliti hasil perbaikan revisi skripsi :

Nama : Wahyuni Agung Nugroho  
NIM : 2015 11 0001  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Skripsi : Kontflik Sosial Dalam Novel 'Sokali' Ariston di Banten  
Selatan Karya Penulisan Ananta Tar

Kami penguji menyetujui perbaikan revisi skripsi tersebut.

Nama penguji	Tanda tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Ali Nuke A. M.Si</u>		<u>31-7-2019</u>
2. <u>Pheni Cahya, M.Pd</u>		<u>31-7-2019</u>
3. <u>Idhoofiyatul Fatm. S.Pd, M.Pd</u>		<u>1-8-2019</u>

## Lampiran 9 daftar riwayat hidup penulis



Wahyu Agung Nugroho (Agung), lahir di Sumenep, 12 September 1997. Anak yang berasal dari pulau Saseel Kecamatan Sapeken dan tinggal bersama kakak saya dan teman-teman di Rumah Kader. Saya tiga bersaudara dan saya anak kedua dari bapak Abdul Latif dan Ibu Hajratul Ula. Pernah belajar SD Negeri Saseel II pada tahun 2003-2009. SMP Negeri 1 Sapeken pada tahun 2009-2012. SMA Negeri 2 Sumenep pada tahun 2012-2015 dan melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2015 dan sekarang telah menjadi mahasiswa tingkat akhir.